

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pertama, skripsi tahun 2019 dari Hemas Praschua Pane mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Humor Dalam Dakwah (Analisis Isi Video Komedi Pada Akun @Nunuzoo)*. Penelitian ini berusaha mengetahui fungsi humor yang ada didalam dahwah.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji sama-sama membahas tentang humor. Sedangkan perbedaanya terletak metode penelitian yang digunakan. pada penelitian diatas menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif.

Kedua, skripsi tahun 2019 dari Nurul Maghfiroh dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Teknik Humor Dakwah K. H. Imam Chambali Dalam Teori Humor Goldstein Dan Mcghee Di Program Padhange Ati JTV*.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dimana penelitian diatas dengan penelitian kali ini sama-sama meneliti tentang teknik humor dalam dkawah sedangkan perbedaan pada penelitian kali ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian diatas menggunakan metode analisis data. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode analisis isi.

Ketiga, skripsi tahun 2019 dari Ibnu Nugroho dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul *Humor Sebagai Komunikasi Dakwah (Studi Kasus Humor Kyai di Pondok Pesantren Hudatul Muna)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk humor serta seberapa efektifnya penggunaan humor di pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa jenis humor yang digunakan dan penggunaan humor di lingkungan pesantren terbukti sangat efektif dalam proses komunikasi dakwah di pondok pesantren.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang humor. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian diatas menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu studi kasus Humor Kyai di Pondok Pesantren Hudatul Muna. Sedangkan penelitian kali ini adalah penelitian analisis isi video pada akun *youtube* ustadz Das'ad Latif.

Keempat, jurnal ilmu dakwah tahun 2018 oleh Hilmi Mustofa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul humor dalam pesan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang bentuk humor dalam pesan dakwah Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial antara da'i dan mad'u. persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas sama-sama membahas tentang humor. Sedangkan perbedaannya terletak pada pokok permasalahan dimana penelitian diatas berfokus pada bentuk-bentuk humor dalam pesan dakwah. Sedangkan

penelitian ini fokus membahas tentang teknik dan fungsi humor yang digunakan ustadz Das'ad Latif dalam berdakwah pada akun media sosial *youtube*.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Humor**

#### **a. Pengertian Humor**

Humor berasal dari istilah Inggris yang pada mulanya memiliki beberapa arti. Namun, semua berasal dari istilah adalah cairan. Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat, humor pada dasarnya merupakan suatu kegiatan komunikatif. Humor adalah pesan yang tidak dimaksudkan atau tidak diinginkan yang dianggap lucu atau membangkitkan tawa dalam proses komunikatif yang tunduk penafsiran penerima.<sup>1</sup>

Sheinowizt (1996) menyatakan bahawa humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang dengan kata-kata yang menggelikan dan menghibur. Humor juga bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan suatu yang lucu, aneh dan bersifat menghibur.<sup>2</sup>

James Dananjaya (1999) menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya merasa tergelitik terhadap perasaan dari lucunya hingga mendorong orang untuk tertawa. Menurutnya ini terjadi dikarenakan sesuatu yang bersifat

---

<sup>1</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), h. 65-66.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 66.

menggelitik perasaan seseorang, sifat menggelitik diprasaan itu disebabkan oleh kejutannya, keanehannya, ketidakmasuk aklannya, kebodohnya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Apte (melalui Rustono, 1998 dan Endah Warni, 1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik itu verbal maupun nonverbal yang secara potensial memancing senyum dan tawa. Rangsangan tersebut merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat memnimbulkan rasa gembira dan lucu baik itu melalui pendengaran ataupun penglihatannya. Bentuk dari rangsangan yang dimaksud berupa ide atau masalah yang dianggap lucu, prilaku dari seorang penutur, atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dirahasiakan oleh penutur humor untuk menciptakan kelucuan.<sup>4</sup>

## **b. Teori Humor**

Dikalangan filsuf menurut Jalaluddin Rakmat dikenal tiga teori tentang humor, yaitu suprioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi.<sup>5</sup>

### **1. Teori Suprioritas dan Degradasi**

Menurut teori suprioritas dan degradasi, kita tertawa bila menyaksikan yang janggal, kekeliruan, atau cacat (menurut Aristoteles). Objek yang membuat kita tertawa adalah objek

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 68.

<sup>4</sup>M. Hermintoyo, " *Aspek Bunyi Sebagai Sarana Kreativitas Humor*", Universitas Diponegoro: Jurnal Kajian Sastra, Vol. 35, No. 1,2011, h. 15.

<sup>5</sup>Jalaluddin Rahmat, *Retorika Moderen Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 126-127.

yang ganjil, aneh, dan menyimpang. Kita tertawa karena kita tidak memiliki objek-objek yang menggelikan. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (suprioritas), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Sehingga menurut Jalaluddin Rahmat, teori ini sangat tepat untuk menganalisis jenis humor yang termasuk *satire*, yaitu humor yang mengungkapkan kejelekan kekeliruan atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya.

## 2. Teori Bisosiasi

Menurut Jalal teori ini di rumuskan oleh Arthur Koestier, yang berasal dari filsuf-filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, dan Schopenhauer. Kita tertawa bila secara tiba-tiba menyadari ketidak sesuaian antar konsep dengan dengan realitas yang sebenarnya. Menurut teori ini, humor timbul karena kita menemukan hal yang tidak terduga atau kalimat yang memunculkan dua macam asosiasi, pertama disebut *unexpectedturns* yaitu teknik belokan mendadak, kedua *puns* atau asosiasi ganda.

## 3. Teori Inhibasi

Menurut Jalal, teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud, Charles Bernard Renouvier, Agust Panjon, dan John Dewey. Teori mereka ini dianggap sebagai teori yang paling teoritis. Menurut teori ini kita banyak mengalami penekanan

kepada alam bawah sadar terhadap pengalaman yang tidak enak dan keinginan yang tidak bisa kita wujudkan secara sosial tidak dapat diterima (menurut istilah psikologi). Salah satunya adalah dorongan agresif, dorongan agresif ini masuk ke alam bawah sadar kita kemudian bergabung dengan kesenangan bermain dimasa kanak-kanak terdahulu. Disana muncul lah *sence of humor*, yaitu apabila kita melepaskan dorongan ini pada bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, kita bisa melepaskan inhibisi. Kemudian kita merasa senang dan lega karena kita terlepas dari sesuatu yang menghimpit kita.

### c. Bentuk dan Jenis-jenis Humor

Humor dibedakan dalam lima bentuk kriterium dalam setiap kriterium memiliki jenis-jenis tertentu, diantaranya:<sup>6</sup>

1. Kriterium Bentuk Ekspresi
  - a) Humor personal, yakni kecendrungan tertawa pada personal ketika melihat dan menangkap sesuatu yang menjadi objek tawa. Misalnya bila melihat sebatang pohon bentuknya mirip dengan orang yang sedang buang air kecil.
  - b) Humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau dengan teman, kelucuan yang dibawakan oleh seorang dalam pidato didepan khalayak ramai.

---

<sup>6</sup>Aang Ridwan, “*Humor Tabligh Partisipan Yang Sarat Estetika*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Vol. 5, No.15, 2010, h. 931-933, PT. 921-956.

- c) Humor dalam kesenian, berupa humor lakuan (lawak, tari humor, pantomim dan lain sebagainya), humor grafis (kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu) , dan humor literatur (esei, cerpen lucu dan pantun jenaka).

## 2. Kriteria Inderawi

- a) Humor verbal, yaitu humor yang mengandalkan kemampuan seni berbicara yang bersifat jenaka.
- b) Humor visual, yaitu humor yang menggunakan media visual untuk memperlihatkan pesan jenakanya.
- c) Humor auditif, yaitu humor yang menggunakan media audial dalam menyampaikan pesan jenakanya.

## 3. Kriteria Bahan

- a) Humor politik
- b) Humor seksual
- c) Humor sadis
- d) Humor teka-teki
- e) Humor pantun

## 4. Kriteria Etis

- a) Humor sehat (edukatif), yaitu humor yang mengandung pesan yang mendidik dalam lawaknnya.
- b) Humor tidak sehat, yaitu humor yang bersifat murni untuk melawak atau melucu tanpa adanya misi tertentu.

## 5. Kriteria Estetis

- a) Humor tinggi, yaitu humor yang mengandalkan kualitas kepintaran dan ketajaman dalam berfikir untuk bisa membuat orang lain tertawa.
- b) Humor rendah, yaitu kebalikan dari humor tinggi.

#### **d. Teknik Humor**

Menurut Jalaluddin Rahmat ada delapan teknik humor yang bisa digunakan, namun dalam pembahasan kali ini peneliti hanya menggunakan tiga teknik yang diperlukan sesuai dengan subbahasan yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. *Prodi* (berasal dari bahasa Yunani “*para*”, disampingkan dan “*ode*”, lagu) yang merupakan jenis komposisi gaya dari suatu karya seperti (prosa, puisi, atau prosa liris) yang secara serius ditirukan dengan maksud untuk melucu. Aristophanes dikenal sebagai parodis besar karena menggunakan karya dari Aeschylus dan Euripides yang merupakan sumber dari parodinya. Menurut Jalal, dalam pidato rekreatif parodi berupa peniruan suara dan gaya seorang tokoh (seperti kelompok Warkop yang meniru acara Dunia dalam Berita TVRI) atau peniruan verbal karya sastra atau karya-karya tulis lainnya.
- b. *Ironi*, (berasal dari bahasa Yunani “*iron*” seseorang yang mengatakan lebih sedikit dari apa yang dipikirkan) adalah menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna yang

---

<sup>7</sup>Jalaluddin Rahmat, *Op.Cit.*, h. 128-134.

bertentangan dengan makna harfiahnya. *Ironi* sering menggunakan gaya hiperbola (melbih-lebihkan), *litotes* atau *understatement* atau pemutar balikan (antifrasa).

- c. *Puns*, adalah teknik yang mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda. Jalaluddin Rahmat memberikan contohnya pada kata “*conceive*” dan “*deliver*” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia banyak sekali yang mempunyai kata seperti itu. *Puns* merupakan kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, namun terdapat suatu perbedaan besar dalam maknanya, sebagai contoh:

“pemilu betul-betul membuat saya pilu”

“dengan secangkir kopi, ia berhasil membuat seratus kopi”

“Saya menolak dia karena pertimbangan ke-pribadi-an. Ia tidak mempunyai kendaraan pribadi, sopir pribadi, perusahaan pribadi, rumah pribadi”

#### **e. Fungsi Humor**

Humor dapat menghilangkan kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari yang sifatnya hanya sebagai hiburan. Selain itu juga humor dapat

menghilangkan stres akibat dari tekanan jiwa dan batin.<sup>8</sup> Menurut Muhammad Asyura Dkk, terdapat tiga fungsi dalam humor, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Memahami, yaitu fungsi humor yang mampu membuka pemikiran seorang dalam memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah tersebut akan dicarikan suatu solusi kemudian disampaikan dengan cara yang menyenangkan sehingga dapat diterima oleh masyarakat banyak.
- b. Mempengaruhi, yaitu fungsi humor yang mampu memberikan kesempatan kepada seseorang dalam menyampaikan gagasan yang onstruktif dengan upaya mempengaruhi perilaku seseorang untuk berfikir dan bertindak dengan kebijaksanaan. Fungsi ini bisa diartikan sebagai konsep untuk mempengaruhi pembaca ataupun pendengar untuk mengikuti argumen yang disampaikan melalui humor yang jenaka.
- c. Menghibur, yaitu fungsi humor yang mampu menghilangkan kejenuhan dalam rutinitas kehidupan dengan mendengarkan humor yang jenaka. Fungsi menghibur ini lebih berfokus kepada usaha dalam membentuk fantasi kelucuan dalam menyegarkan pemikiran.

---

<sup>8</sup>Didiek Rahmanadji, “*Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*”, Universitas Negeri Malang: Jurnal Bahasa Dan Seni, Vol. 35, No. 2, 2007, h. 220.

<sup>9</sup>Muhammad Asyura, Dkk, “*Makna Dan Fungsi Humor Dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas*”, Universitas Tanjungpura: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 4, 2014, h. 6-7.

#### **f. Humor Rosulullah SAW dengan Keluarga dan Sahabat**

Rosulullah SAW adalah manusia yang paling sempurna diantar manusia yang lainnya. Beliau telah diberikan oleh Allah SWT suatu kemuliaan dengan diberikannya wahyu berupa Al Qur'an, kemuliaan Rosulullah SAW bahkan tak dapat dihitung baik itu berupa kemuliaan sikap, sifat, dan tindakannya. Para sahabat beliau pun mengakui akan kemuliaan Rosulullah SAW, maka sangat wajar jika setiap orang yang hidup dimasa Rosulullah akan merasa tenang dan tentram berada disamping Rosulullah SAW.<sup>10</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa Rosulullah SAW adalah seorang yang super sibuk baik itu urusan dakwah (menyebarkan agama islam) maupun urusan yang lainnya. Meskipun demikian Rosulullah bukanlah seorang yang selalu serius dalam setiap aktivitasnya berkomunikasi dengan para sahabatnya sehingga beliau enggan bercanda ria dengan para sahabat dan keluarganya.

Hari-hari yang dilalui Rosulullah SAW sebagai utusan Allah SWT bukanlah semata-mata dalam keseriusan untuk urusan agama saja, ada kala Rosulullah meluangkan waktunya untuk bercanda dengan para sahabat dan keluarga beliau. Berikut beberapa kisah humor Rosulullah SAW dengan keluarga dan sahabatnya:

1. Rosulullah SAW dan istrinya A'isyah R.A "*tanganmu tidak menstruasi, kan?*"

---

<sup>10</sup>Dwi Bagus, *Nabi Aja Bercanda* ( Bandung: Mizan Media Utama, 2006), Cet. Ke-1, h. 14.

Suatu ketika Rosulullah meminta tolong kepada istrinya A'isyah R.A.

Ya humairo (panggilan sayang Rosulullah kepada istrinya) *“tolong ambikan sajadah di masjid!”* Saat itu A'isyah R.A sedang datang bulan sehingga ia menjawab *“wahai Rosulullah, saat ini saya sedang menstruasi”* mendengar jawabannya itu Rosulullah SAW tersenyum dan menggoda istrinya dengan panggilan ya humairo (wahai yang pipinya kemerah-merahan) Rosulullah menjawabnya dengan berkata *“tapi tanganmu tidak menstruasi, kan!”* Mendengar candaan Rosulullah seperti itu A'isyah R.A tersipu malu.<sup>11</sup>

2. Rosulullah dan Ummu Aiman R.A *“aku tidak mau naik anak unta”*

Ummu Aiman R.A merupakan ibu asuh dari Rosulullah saw. semasa kecilnya Rosulullah sangat menyayangi Ummu Aiman R.A bahkan beliau sering bersenda gurau dengannya.

Suatu ketika Ummu Aiman R.A datang kepada Rosulullah karena ada keperluan dan ingin meminjam unta Rosulullah, dengan mengucapkan salam Ummu Aiman R.A berkata *“wahai Rosulullah, tolong naikkankan aku ke unta!”*.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.16.

Karena Rosulullah sangat akrab dengan ibu asuhnya itu Rosulullah bercanda dengannya, dan berkata “ *baik, saya akan menaikkan ibu ke punggung anak unta*”.

Mendengar perkataan Rosulullah itu Ummu Aiman R.A menjadi bingung “*tidak mungkin wahai Rosulullah, anak unta tidak mungkin kuat untuk menopang tubuhku, lagipula aku tidak akan tega menaiki anak unta itu*”.

Dengan tersenyum Rosulullah kembali bercanda “*saya tidak akan menaikkan ibu kecuali dipunggung anak unta*” kata-kata itu tentu membuat Ummu Aiman R.A semakin bingung dan tidak menyadari bahwa Rosulullah sedang bercanda kepadanya, kemudian Ummu Aiman R.A kembali bertanya dan berkata “*apa yang bisa dilakukan oleh seekor anak unta wahai Rosulullah?*” dan Rosulullah menjawab dengan nada tersenyum “*bukankah setiap yang dilahirkan oleh unta disebut anak unta, wahi ibu*” mendengar jawaban Rosulullah itu Ummu Aiman R.A barulah menyadari bahwa Rosulullah SAW sedang bercanda kepadanya.<sup>12</sup>

3. Rosulullah dengan seorang wanita “*ada putih-putihnya itukan?*”

Pada suatu hari, ketika Rosulullah SAW selesai memberikan pengajian dan ketika itu Rosulullah sedang

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.26-27.

beristirahat dengan para sahabatnya, datanglah seorang wanita menghadap kepada Rosulullah dan beliau menyambutnya dengan tersenyum.

*“assalmualaikum, wahai Rosulullah”* wanita itu mengucapkan salam.

Rosul menjawab *“ wal’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”* dan Rosulullah langsung menanyakan keperluan wanita itu *“ apa yang bisa saya bantu, ibu?”*

Dengan tapak agak sungkan, wanita tersebut menjelaskan keperluannya datang kepada Rosulullah SAW. *“wahai Rosulullah, suami saya mengundang anda untuk datang kerumah kami, apakah anda berkenan untuk hadir ke rumah kami wahai Rosulullah?”*

Dari mulut sucinya Rosulullah, kemudian beliau menjawab dengan candaan terhadap wanita itu *“ooo.... Suami ibu yang matnya ada putih-putinya itu, kan?”*

Dengan nada serius wanita itu langsung menjawabnya *“tidak, wahai Rosulullah! Demi allah, suami saya tidak ada putih-putihnya”*.

Rosulullah kembali bercanda *“ah masak, benar ko, suami ibu ada putih-putihnya!”*. Masih dengan wajah seriusnya wanita itu kembali menjawab dan membantah perkataan

Rosulullah yang dianggapnya tidak *benar* “*demi allah, wahai Rosulullah, mata suami saya tidak ada putih-putihnya*”

Ternyata wanita itu sama sekali belum menyadari bahwa Rosulullah sedang bercanda kepadanya dan blum mengerti dengan perkataan Rosulullah tentang mata yang ada “*putih-putihnya*” dimata suaminya. Para sahabat yang mendengar dialog Rosulullah SAW dan wanita itu juga menahan tawa melihat wajah serius wanita itu.

Namun akhirnya Rosulullah menjelaskan maksud perkataannya kepada wanita itu, dengan nada lembut dan ramah Rosulullah berkata “*ibu, tidak ada seorangpun di dunia ini tidak ada warna putih di matanya*”. Mendengar penjelasan Rosulullah tersebut barulah wanita itu sadar bahwa Rosulullah sedang bercanda terhadapnya.<sup>13</sup>

#### 4. Rosulullah dan Nu’aiman “*hadiah untuk Rosulullah*”

Nu’aiman Anshari merupakan sahabat yang dikenal sebagai seorang yang gemar sekali bercanda terutama kepada Rosulullah SAW. Salah satu humornya dengan Rosulullah adalah tentang Nu’aiman memberikan Rosulullah hadiah yaitu berupa makanan yang ia beli dari kota Madinah.

Suatu hari Nu’aiman membawa makanan kepada Rosulullah, “*wahai Rosulullah, aku membeli makanan ini*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 35-36.

*untuk dihadiahkan untukmu”* kata Nu’aiman. Kemudian Rosulullah menerima pemberian hadiah dari Nu’aiman tersebut.

Tak lama kemudian, Nu’aiman malah didatangi oleh pemilik makanan yang Nu’aiman beli dan meminta agar Nu’aiman membayar makanan itu. Namun Nu’aiman tidak langsung membayar makanan tersebut melainkan ia membawa pedagang itu menghadap Rosulullah.

Setelah menghadap Rosulullah Nu’aiman berkata kepada Rosulullah *“wahai Rosulullah, hendaklah engkau membayar harga makanan tadi”* Rosulullah menjawab *“ya Nu’aiman, bukankah engkau telah menghadiahkan untukku?”*.

Dengan laga santai Nu’aiman menjawab *“iya benar, wahai Rosulullah, tapi sebenarnya aku tidak mempunyai uang untuk membayar makanan itu, walaupun tidak punya uang, sungguh aku sangat ingin menghadiahkan makanan itu untukmu”*.

Mendengar jawaban Nu’aiman itu bukannya marah Rosulullah malah tertawa, beliau sama sekali tidak merasa kesal dan marah kepada Nu’aiman. Dan Rosulullahpun

menyuruh salah seorang sahabat untuk membayar makanan hadiah dari Nu'aiman tersebut.<sup>14</sup>

5. Humor Rosulullah dan Ali bin Abi Thalib “*makan biji kurma*”

Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang sangat pintar bahkan diberikan gelar sebagai gudang ilmunya. Ali bin Abi Thalib juga merupakan seorang sahabat dan seorang keponakan serta menantu dari Rosulullah SAW. Sebagai seorang sahabat yang sangat akrab dengan Rosulullah, Ali bin Abi Thalib juga pernah bersenda gurau dengan Rosulullah.

Suatu ketika, Rosulullah SAW berkumpul dengan para sahabat dan memakan buah kurma. Salah satu sahabat memakan buah kurma dengan banyak. Sahabat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, diam-diam sahabat Ali meletakkan biji kurma tersebut ke dalam wadah yang digunakan Rosulullah. Setelah itu Ali bin Abi Thalib menggoda Nabi SAW dengan berkata “*wahai Rosulullah, sepertinya engkau sangat lapar sekali, sehingga begitu banyak engkau memakan buah kurma, lihat...! biji kurma yang ada di tempatmu menumpuk begitu banyak*”.

Rosulullah yang terkenal akan kepintaran dan kecerdikannya, yang merasa dijahili oleh sahabat Ali tidak membuat beliau kehabisan akal untuk membalas kata-kata jahil

---

<sup>14</sup>Gamal Komandoko, *Kisah Jenaka*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 10.

dari sahabat ali. Dengan jawaban yang cerdas Rosulullahpun berkata “*ya Ali, sepertinya dirimu yang justru sangat lapar, sampai biji kurmanya habis kamu makan. Lihatlah, tidak ada satupun biji kurma yang tersisa didepanmu*” mendengar jawaban Rosulullah itu Ali bin Abi Thalib dan para sahabat pun tertawa.<sup>15</sup>

Adapun humor Rosulullah termasuk kedalam beberapa sub bahasan mengenai bentuk dan jenis-jenis, teknik humor, dan fungsi humor.

**Pertama**, jenis humor (kriterium bentuk ekspresi) yaitu humor dalam pergaulan karena ada dialog antara Rosulullah dengan lawan komunikasinya. (Kriterium induktif) bentuk humor verbal, kemampuan seni berbicara dari Rosulullah yang ada dalam kisah humor Rosulullah dengan sahabatnya ali bin abi thalib. (kriterium etis) bentuk humor sehat, yaitu humor yang mengandung pesan mendidik, dimana setiap kali candaan Rosulullah dalam kisah di atas pasti ada pesan moral yang terkandung didalamnya.

**Kedua**. Teknik humor, adapun teknik humor yang digunakan Rosulullah SAW dalam kisah di atas termasuk kedalam teknik humor *Burlesque* yakni humor lelucon melalui kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan dari orang yang diberikan humor oleh Rosulullahsaw.

---

<sup>15</sup>Tim Redaksi Tebiireng, “Indonesia Darurat Humor”, *Tebuireng*, 69, 80 (Juli-Agustus, 2020), h. 16.

**Ketiga**, fungsi humor, terahir dalam kisah diatas humor Rosulullah SAW berfungsi sebagai hiburan semata, dimana Rosulullah menggunakan komunikasi verbal yang lucu dan menyebabkan keluarga dan para sahabat senang, gembira, dan tertawa ria bersama.

Dari beberapa kisah humor Rosulullah dengan keluarga dan para sahabat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Rosulullah diutus sebagai nabi dan rosul ditugaskan untuk memperbaiki ahlak manusia dengan cara berdakwah dakwah.

Namun tidak hanya itu saja Rosulullah fokus akan tugas yang diperintahkan Allah SWT keapdanya, melainkan beliau juga termasuk manusia biasa beliau juga memainkan perannya sebagai makhluk sosial yang bisa bersenda gurau dengan para keluarga dan sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam islam boleh dan tidak ada larangannya.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar* yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) “*da'a*” (دعا), “*yad'u*” (يدعو), “*da'watan*” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

Pengertian dakwah secara terminologi seperti yang telah diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam Ayat Al-Qur'an. Kata dakwah didalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 198 kali dengan 55 surat dan 176 ayat. Secara umum, Allah menggunakan istilah *da'wah il lAllah* (dakwah Islam). Maksudnya adalah *da'wah il lAllah* (dakwah Islam) *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'izhoh hasanah*, *tabsyir washiyah*, *tarbiyah*, *ta'alim* dan *khutbah*.<sup>17</sup>

Secara terminologi didalam buku yang ditulis oleh Dr. Syamsudin Ab. S.Ag. M.Pd, pengertian dakwah menurut para ahli yang berbeda-beda . Menurut Muyiddin dan Agus Ahmad, dakwah adalah suatu aktivitas yang menciptakan perubahan sosial melalui pribadi berdasarkan tingkah laku bagi pelaku pembaharuannya. Menurut Nasrun Latif, dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sedangkan menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan pada keinsafan atau usaha dalam mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik kepada diri sendiri maupun masyarakat.<sup>18</sup>

Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara, tuntunan, dan bagaimana seharusnya seorang da'i menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi pendapat-pendapat mengenai pekerjaan tertentu jelasnya dakwah

---

<sup>17</sup>Dr. Syamsudin Ab. S.Ag. M.Pd, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016), h. 7.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 8-9.

merupakan suatu aktivitas atau kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana dengan cara yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat.<sup>19</sup>

Menjalankan aktivitas dakwah berbeda dengan menjalankan aktivitas ibadah lainnya. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan metode, cara-cara serta persiapan yang memadai baik dari *tsaqafah* dan juga *udlub*. Dengan demikian terkesan bahwa dakwah adalah aktivitas mulia yang dibangun di atas profesionalisme yang bukan hanya bermodalkan kegigihan dan semangat semata.<sup>20</sup>

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

#### **b. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah**

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Tanpa adanya dakwah dalam Islam manusia tentunya akan semakin jauh dari syari'at agama. Karena pentingnya dakwah itulah maka dakwah menjadi suatu pekerjaan yang telah dibebankan kewajibannya terhadap

---

<sup>19</sup>Prof. H. M. Toha Yahya Omar, MA, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2016). h. 67.

<sup>20</sup>Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2018). h. 39.

setiap umat muslim. Adapun dasar kewajiban itu telah tercantum dalam dua sumber hukum Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan hadist.

### 1. Dasar Kewajiban Dakwah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak sekali dijumpai secara tersurat maupun tersirat yang menunjukkan kewajiban akan pelaksanaan dakwah, antara lain:

#### a) Surat At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sungguh Allah maha perkasa, mahabijaksana.*

Tugas dakwah adalah tanggung jawab kewajiban bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu manusia harus saling membantu dan bekerja sama dalam menegakkan serta menyebarkan agama Allah saw, terutama dalam melaksanakan perbuatan baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kemunkaran (*nahi munkar*)

Dikalangan ahli fikih, istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dikenal dengan nama *al-bisbab*. *Al-bisbab* adalah menyuruh

atau memerintahkan kebaikan di saat ada yang sengaja meninggalkannya dan mencegah kemunkaran ketika tampak ada yang melakukannya.<sup>21</sup>

b) Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Pada ayat di atas, ditegaskan oleh Allah bahwa setiap orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, mereka akan senantiasa berada dalam ridonya Allah saw. Ayat ini juga bermaksud bahwa adanya setiap golongan dari umat yang siap ambil peran dalam menyampaikan perintah Allah SWT.<sup>22</sup>

c) Surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا ۗ لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), h. 39.

<sup>22</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Perenadamedia, 2015), h.36.

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Ayat di atas mengaskan bahwa umat nabi muhammad (umat Islam) merupakan umat yang paling terbaik dibandingkan dengan umat sebelumnya. Hal ini dikarenakan dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Islam memiliki tiga ciri pokok yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Ber-*ma'ruf* (menyuruh pada kebaikan)
- 2) Ber-*nahi munkar* (mencegah pada kemunkaran)
- 3) beriman kepada Allah untuk dijadikan sebagai dasar dan landasan utama bagi segala langkahnya.

Dengan dimikian diantara ketiga ciri yang Allah berikan kepada umat Islam di atas hilang salah satunya maka predikat "*khairu umma*" (umat terbaik) maka akan lepas dari dari umat Islam. Sebaliknya apabila umat Islam memegang teguh akan kewajibannya dan memegang teguh ketiga ciri dan tugas utama di atas maka umat Islam tetap memegang predikat "*khairu umma*".

## 2. Dasar Kewajiban Dakwah Dalam Hadist

---

<sup>23</sup>Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta:Cv Budi Utama, 2018), h. 23.

a) Hadist riwayat Imam Muslim

Dari Abi Sa'id Al-Qudriyi Ra. Berkata aku telah mendengar Rosulullah bersabda:

*Artinya: "barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan) jika ia tidak sanggup demikian sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim)*

Selemah-lemah keadaan seorang setidaknya seorang tersebut masih memiliki beban kewajiban untuk melakukan pencegahan terhadap kemunkaran dengan hatinya jika ia masih ingin dianggap sebagai orang yang tunduk dan beriman. Karena hati merupakan tempat bertahanya yang paling lemah setelah kekuasaan dan lidahnya tidak sanggup.<sup>24</sup>

b) Hadist riwayat Imam Turmudzi

Dari Khudzaifah Ra dari nabi bersabda:

*Artinya: "demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatanmunkar, atau Allah akan menurunkan siksaan kepada kamu, kemudian kamu berdo'a kepadanya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu".*

Hadis diatas yang diawali dengan sumpah nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan bahwa ada dua alternative bagi umat Islam. Yaitu berbuat *ma'ruf nahi munkar* jika tidak mereka umat

---

<sup>24</sup>Muhammad hasan, *Metodelogi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Utama, 2013). h. 25.

manusia akan mendapatkan malapetaka dan peringatan dari Allah SWT, serta permohonannya tak akan dihiraukan lagi.<sup>25</sup>

Maka dari beberapa dalil Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW di atas dapat disimpulkan bahwa ketentuan hukum pelaksanaan dakwah adalah dibebankan kewajibannya bagi setiap umat muslim untuk senantiasa mengajak kepada hal yang baik dan berusaha untuk mencegah kepada perbuatan munkar.

### c. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur dakwah adalah suatu komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah, adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

#### 1. Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i atau subjek dakwah adalah seorang yang melaksanakan dakwah baik itu secara lisan, tulisan, dan juga perbuatannya. Da'i merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan dakwah tanpa seorang da'i dakwah Islam tidak akan menjadi sebuah ideologi yang paling terbesar dimuka bumi ini.

Mengenai hal tersebut seorang da'i haruslah memiliki sifat-sifat yang baik yakni tidak bersifat materialistis atau mengharapkan upah dari orang lain, tidak bersifat

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 58-71.

emosional/tempramen, dan seorang da'i harulah memiliki peran pemersatu umat bukan sebagai pemecah.

Tujuan utama bagi seorang da'i adalah bertugas sebagai penyampaian kebenaran dari agama Islam dengan baik dan penuh hikmah, sedangkan untuk hidayah hanyalah Allah SWT yang mempunyai kehendak. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”. (QS. An-Nahl Ayat 125)

## 2. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi penerima dakwah, baik itu manusia yang beragama Islam ataupun dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada orang muslim bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Sedangkan dakwah kepada mad'u yang belum beragama Islam adalah bertujuan untuk mengajak dan memberi kebenaran terhadap agama Islam.

Mad'u (objek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, hal tersebut bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan lain sebagainya.

## 3. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Isi pesan atau materi yang disampaikan sudah jelas bahwa seluruh ajaran Islam baik itu larangan maupun tuntunan bisa menjadi materi dakwah, dengan pengelompokan yaitu, aqidah (iman), syari'ah (ibadah dan muamalah), dan ahlak(tingkah laku).

#### 4. Wasilah (Media)

Wasilah (media) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikani materi dakwahnya kepada mad'u. menurut dr. hamzah ya'kub ada lima macam wasilah atau media dakwah, diantaranya:

- a) Lisan, yaitu dakwah yang paling sederhana yang dapat digunakan oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya yakni menggunakan lidah dan suara. Dakwah menggunakan lisan ini dapat berbentuk seperti pidato, ceramah, kuliah, dan lain sebagainya.
- b) Tulisan, berupa pesan dakwah yang berbentuk tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, sependuk, dan lain-lain yang berisikan pesan ajaran Islam.
- c) Lukisan, berupa gambar Islami, karikatur Islam, dan kaligrafi.

d) Audiovisual, yaitu media dakwah yang dapat didengar dan dilihat yang mempunyai daya rangsang tinggi terhadap penerima dakwah. Seperti radio, televisi, film, dan media audiovisual lainnya.

e) Akhlak, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang dapat mencerminkan kebaikan dari ajaran Islam.

#### 5. Efek Dakwah,

Effek dakwah merupakan umpan balik yang muncul dari proses kegiatan dakwah yang menerima ataupun menolak.

#### d. Metode Dakwah

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*. artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thoriq*. dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dari pengertian metode di atas bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai sebuah tujuan yang didasari oleh hikmah dan kasih sayang.<sup>27</sup>

Allah SWT telah menerangkan tentang metode dakwah yang harus digunakan oleh para *da'i* dalam Al Qur'an surat QS. An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

---

<sup>27</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 6.

Artinya: *serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dengan pelajaran yang baik dan bantahla mereka dengan cara yang baik.*

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman tentang metode dakwah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Yaitu sebagai berikut:

#### 1. Metode *al-hikmah*

*Al-hikmah* diartikan sebagai bijaksana, perbuatan yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada tali agama Allah SWT. Menurut Syeh Imam Nawawi Al-Bantani, hikmah adalah *al-hujjah al-qth'iyah al-mufidah li al-'aq'id al-yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang valid dan berfaedah dari kaidah-kaidah keyakinan.<sup>28</sup>

#### 2. Metode *al-mau'idza al-hasanah*

Secara hahasa, *al-mau'idza al-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'zhah* dan *hasanah*, terdiri dari *wa'adzu ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan perungatan, sedangkan *hanah* berarti kebaikan. *Mau'izhah hanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, pesan-pesan positif, yang dapat

---

<sup>28</sup>Maullasari, Sri, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 1, 2018, h. 168.

dijadikan pedoman dalam hidup untuk mendapatkan kedamaian dunia maupun akhirat.<sup>29</sup>

Menurut beberapa ahli bahasa dan fakar tafsir bahwa *al-mau'idza al-hasanah* adalah **pertama**, pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan yang jelek melalui dorongan dari motivasi, penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan mencegah dengan cara yang halus. **Kedua**, kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal. **Ketiga**, suatu ungkapan dengan kasih sayang yang terpatri dalam kalbu dan penuh kelembutan sehingga memberikan kesan terhadap jiwa. **Keempat**, tuturkata yang lemah lembut dengan perlahan dan tidak memberikan paksaan sehingga membuat orang merasa dihargai agar mendapatkan respon yang positif.<sup>30</sup>

### 3. Metode *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) *lafazd mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan fa'ala*, “*jaa dala*” bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan.<sup>31</sup> *Al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.169.

<sup>30</sup>Aliyudin, “*Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an*”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No. 16, 2010. h. 118.

<sup>31</sup>M. Munir, *Op. Cit.*, h. 17.

dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, dengan tidak adanya permusuhan dengan tujuan agar pihak lawan dapat menerima pendapat dan argumentasi yang diajukan.

#### e. Humor dan Dakwah Dalam Islam

Humor merupakan suatu tehnik yang penting dalam kegiatan berdakwah, karena dengan humor dapat membantu da'i dalam menciptakan kegiatan dakwah yang meanarik dan tidak membosankan bagi penerima dakwah.

Dalam Al-Qur'an dan hadis dibahas juga tentang humor. Humor memiliki unsur positif dan negatifnya bagi kegiatan dakwah, berkenaan dengan itu Al-Qur'an dan hadis membahas terkait masalah humor, diantaranya:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”. (Qs. At Taubah Ayat 82)

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku

*dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.*  
(Q.S. An Nml Ayat 19)

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya: *“dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”.* (Q.S. An Najm Ayat 43)

Ayat di atas menjelaskan bahwa rasa senyum dan tawa adalah sebuah rasa yang diberikan Allah SWT kepada manusia. senyum menggambarkan ungkapan yang gembira dan bahagia yang dirasakan oleh manusia, namun disisi lain tidak dibenarkan untuk tertawa secara berlebihan dalam Islam.<sup>32</sup>

Nabi Muhammad SAW juga memiliki sifat humoris, dalam riwayat hadisth Thabrani dan Baihaki bahwa diceritakan ada seorang nenek-nenek bertanya kepada Rosulullah, apakah dirinya masuk surga, kedia Rosulullahpun menjawab, nenek-nenek tidak akan masuk surga. Mendengar jawaban Rosulullah tersebut nenek itu menagis. Kemudian Rosulullah menyuruh kepada sahabat untuk memberitahukan pada nenek tersebut bahwa dia akan masuk surga, hanya saya umurnya dimudahkan dan menjadi gadis karena kela disurga Allah akan merunah mereka menjadi gadis muda yang berstatus sebagai bidadari.<sup>33</sup>

ان الجنة لا يدخلو عجوز

Artinya *”Di surga tidak ada nenek-nenek”* (HR. Thabrani dan Baihaqi)

<sup>32</sup>Wandi, *Op.Cit.*, h. 14.

<sup>33</sup>Wandi, *Op.Cit.*, h. 14.

Dari kisah ini sudah jelas bahwa dalam Islam humor diperbolehkan. Karena nabi Muhammad SAW telah mencontohkannya hanya saja cara penyampaiannya dengan cara santai dan juga menyenangkan serta mengandung kabar gembira. Cara bercanda nabi dengan menggunakan humor beliau tidak pernah terlepas kontrol dan secara berlebihan beliau nabi Muhammad SAW mengutamakan akhlak sopan santun dan jauh dari dampak negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.<sup>34</sup>

Namun hal yang lebih penting lain bahwa dalam penggunaan humor hanyalah sebagai pelengkap dan bukan suatu hal yang penting yang harus ada dalam setiap dakwah Islam. Untuk menghindari agar tidak terjadinya kesalahan dalam penggunaan humor dalam dakwah maka Iwan Marwan memberikan beberapa adab-adab dalam humor diantaranya:<sup>35</sup>

1. Tidak berdusta dalam bercanda.
2. Tidak ada unsur menghina dan pelecehan.
3. Tidak ada unsur ghibah dan peremehan pada seseorang.
4. Tidak menakuti orang lain.
5. Tidak boleh terlalu menghabiskan waktu untuk bercanda.
6. Tidak boleh jauh dari syari'at yang diajarkan oleh agama Islam.
7. Tidak boleh melebihi porsi humor lebih banyak dari dakwah.

---

<sup>34</sup>Wandi, *Op.Cit.*, h. 14.

<sup>35</sup>Iwan Marwan, "*Rasa Humor Dalam Perspektif Agama*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jurnal Buletin Al-Turas, Vol. 19, No. 2, 2013, h. 273-274.

Dari penjelasan mengenai humor dan dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa humor dalam aktivitas dakwah adalah suatu lelucon yang mengandung hiburan untuk orang lain yang digunakan da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah yakni mengajak orang lain kepada jalan kebenaran dan mencegah perbuatan yang munkar.

Humor dan dakwah haruslah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW, harus sesuai dengan teknik dan fungsi humor yang sesuai dengan syari'at Islam. Mengenai hukum penggunaan humor dan dawah dalam Islam itu diperbolehkan karena humor termasuk sebagian dari kebutuhan manusia dalam bersosial.